BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut beberapa peneliti, tattoo yang tertua ditemukan pada mumi Mesir yang ditemukan kira-kira pada abad ke-20 SM, dan hal itu dianggap yang menjadikan tattoo kemudian menyebar ke suku-suku di dunia. Tattoo merupakan salah satu kebudayaan dari Mentawai, Sumatera Barat. Ada juga Tattoo yang bersumber pada kebudayaan suku Dayak Iban, Dayak Kayan dan suku Bali. Suku Mentawai dikenal banyak memiliki rajah atau tattoo di tubuhnya, sesuai ritual Arat Sabulungan. Arat Sabulungan merupakan satu sistem pengetahuan, nilai, dan aturan hidup yang dipegang kuat dan diwariskan oleh leluhur suku Mentawai. Mereka meyakini adanya dunia roh dan jiwa. Di Indonesia budaya tattoo sudah ada di kalangan masyarakat Kepulauan Mentawai sejak tahun 53 sebelum Masehi. Nenek moyang orang Mentawai, yang merupakan bangsa Proto Melayu, datang ke Indonesia dari daratan Asia ke pantai barat Sumatra sekitar 1.500-500 SM.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tattoo merupakan gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Kata tattoo berasal dari bahasa Tahiti yakni “tatau” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna dibawah permukaan kulit. Anne Nicholas dalam “ The Art of New Zealand” menjelaskan bahwa kata tattoo yang berasal dari kata tattau tersebut dibawa oleh Joseph Banks yang pertama kali bersandar di Tahiti pada tahun 1969, dan disana ia mencatat berbagai fenomena manusia Tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tattoo.

Menurut Oxford Encyclopedic Dictionary - tattoo v.t. Mark (skin) with permanent pattern or design by puncturing it and inserting pigment; make (design) thus - n. Tattooing (Tahitian tatau). Tattoo adalah menandai (pada kulit) menggunakan pola atau design secara permanen dengan membubuhkan dan memasukan cairan berwarna.

Seni tattoo dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu: Natural, berbagai macam gambar tattoo berupa pemandangan alam atau bentuk muka; Treeball, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna, tattoo ini banyak dipakai oleh suku mauri; Out School, tattoo yang dibuat berupa

ZA yang bersifat kasat mata (Sutanto, 2005). Desain komunikasi visual dalam media promosi ialah seperti desain media. Desain media yang dirancang dapat menjadi sarana komunikasi dalam melestarikan budaya tradisional Tattoo di Mentawai.

Suku Mentawai memiliki tradisi turun menurun yang sampai saat ini tetap dipertahankan, salah satunya yang unik adalah tattoo Mentawai, seni rajah tertua di dunia. Tattoo oleh suku Mentawai dinobatkan sebagai tattoo tertua di dunia. Keberadaan seni lukis di atas kulit ini bahkan lahir lebih dulu dibandingkan tattoo Mesir yang baru dimulai 1300 SM. Dalam tradisi suku Mentawai, objek seperti batu, hewan, dan tumbuhan harus diabadikan di tubuh karena dianggap berfungsi untuk menyeimbangkan alam, karena suku Mentawai menganggap semua makhluk memiliki jiwa. Tak seperti proses pembuatan tattoo modern yang menggunakan jarum elektrik, tattoo Mentawai dilukiskan dengan menggunakan alat yang dinamai lilipat patitik. Alat tersebut berupa dua buah kayu, satu dengan jarum, dan satu lagi untuk pemukul. Tattoo Mentawai tak digambar sembarangan, karena mewakili identitas diri mengenai tanah asal dan status sosial. Fungsi lain dari tattoo adalah untuk ekspresi seni, sehingga masyarakat suku Mentawai menato tubuh sesuai kreativitas masing-masing (Lost, 2021).

Gambar 1.1 Tradisional Tattoo Mentawai
(Sumber: getlost.id)

Budaya Mentawai merajah tubuh, meruncing gigi, pengobatan dengan sikerei, dan ritual adat lainnya dilarang, bahkan Polisi datang ke kampong Mentawai membakar semua peralatan sikerei, membuangnya ke sungai,

menangkap orang-orang yang punya tattoo dan juga sipatitinya (juru tattoo). Perpindahan pemukiman penduduk ke kampung baru bentukan pemerintah seperti di Dusun Muntei, Desa Simatalu, juga ikut mempercepat berkurangnya orang yang memakai tattoo karena mereka tidak punya banyak babi lagi.

Babi sangat penting di Mentawai, digunakan untuk punen (pesta adat) dan juga beberapa ritual adat, serta menjadi alat pembayar tattoo pada sipatiti. Setelah menato bagian tubuh sipatiti akan dapat imbalan satu atau dua ekor babi. Selain itu sipatitik juga diberi satu keranjang induk ayam dengan anaknya, juga satu tangguk ikan. Kini pembayaran upah tattoo dengan babi terasa mahal. Satu ekor babi harganya bisa ratusan ribu rupiah.

Sangat disayangkan jika budaya Tattoo di Indonesia terkhususnya Mentawai berhenti begitu saja. Hal ini menjadi factor pendukung bahwa tradisional Tattoo harus di lestarikan. Karena Indonesia terkenal akan kekayaan budayanya. Oleh sebab itu, penulis tertarik dengan topik judul ini untuk penelitian tugas akhir.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari latar belakang yang dipaparkan pada penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai ilmu seni pada budaya tradisional Tattoo Mentawai.
2. Minimnya informasi mengenai budaya tradisional Tattoo Mentawai di kalangan masyarakat luas.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat Mentawai dalam mempertahankan budaya tradisional Tattoo

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana perancangan media komunikasi visual pada tradisional Tattoo Mentawai dalam mempertahankan budaya?”

1.3 Ruang Lingkup

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apa : Perancangan Desain Media Komunikasi Visual Tradisional Tattoo Mentawai Sebagai Media Promosi Dalam Mempertahankan Budaya

Kenapa : Urgensi untuk mempertahankan budaya tradisional Tattoo di Mentawai yang mulai memudar di kalangan masyarakat luas

Siapa : Masyarakat luas

Dimana : Sumatra Barat (kalangan dewasa / 21+)

Kapan : Maret – Mei 2023

Bagaimana : Dengan merancangan *zine* untuk mempromosikan tradisional Tattoo kepada masyarakat Sumatra Barat

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Memperkenalkan budaya tradisional Tattoo kepada masyarakat Sumatra Barat
2. Memberikan infromasi mengenai ilmu seni pada budaya tradisional Tattoo Mentawai.
3. Membuat media cetak dengan memberikan informasi tentang budaya tradisional Tattoo

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif. Metode kulitatif merupakan suatu metode penelitian yang menampilkan data deskriptif yang berupa kata tersusun maupun lisan dari narasumber yang diamati. Penelitian ini digunakan apabila suatu masalah kurang dapat dipahami, untuk memahami makna tersembunyi, memahami suatu interaksi sosial, mengembangkan suatu permasalah dan teori, serta berguna untuk memastikan dan membuktikan kebenaran data (Soewardikoen, 2019).

Penelitian dengan menggunakan metode ini memungkinkan penulis dapat mengamati dan mengetahui lebih dalam pendapat masyarakat terhadap objek penelitian. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1. **Observasi**

   Metode ini dilakukan secara langsung, dengan mengamati tradisional Tattoo, khususnya pada budaya Mentawai.

2. **Wawancara**

   Mengumpulkan data dari narasumber yang berkaitan untuk mendapatkan wawasan mengenai budaya Mentawai pada tradisional Tattoonya.

3. **Kuesioner**

   Mengumpulkan data dari responden yang memiliki Tattoo dan masyarakat Sumatra Barat dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai budaya tradisional Tattoo Mentawai.

4. **Studi Pustaka**

   Pengumpulan data tertulis berupa literatur yang bersumber dari referensi tentang teori perancangan zine yang diperoleh lewat penelitian kepustakaan (library search).

1.5.2 Analisis Data

Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Pada analisis deskriptif data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel biasa atau tabel frekuensi, grafik, diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data dan sebagainya (Sugiyono, 2010). Analisis matriks digunakan pada proses perbandingan objek visual penelitian dengan pesaingnya. Data-data yang dibandingkan antara lain Tipografi, warna, serta layout. Analisis SWOT difokuskan pada logika untuk mengevaluasi peningkatan Strength dan Opportunity dan penurunan Weakness dan Threat dalam suatu proyek.

1.6 Kerangka Penelitian

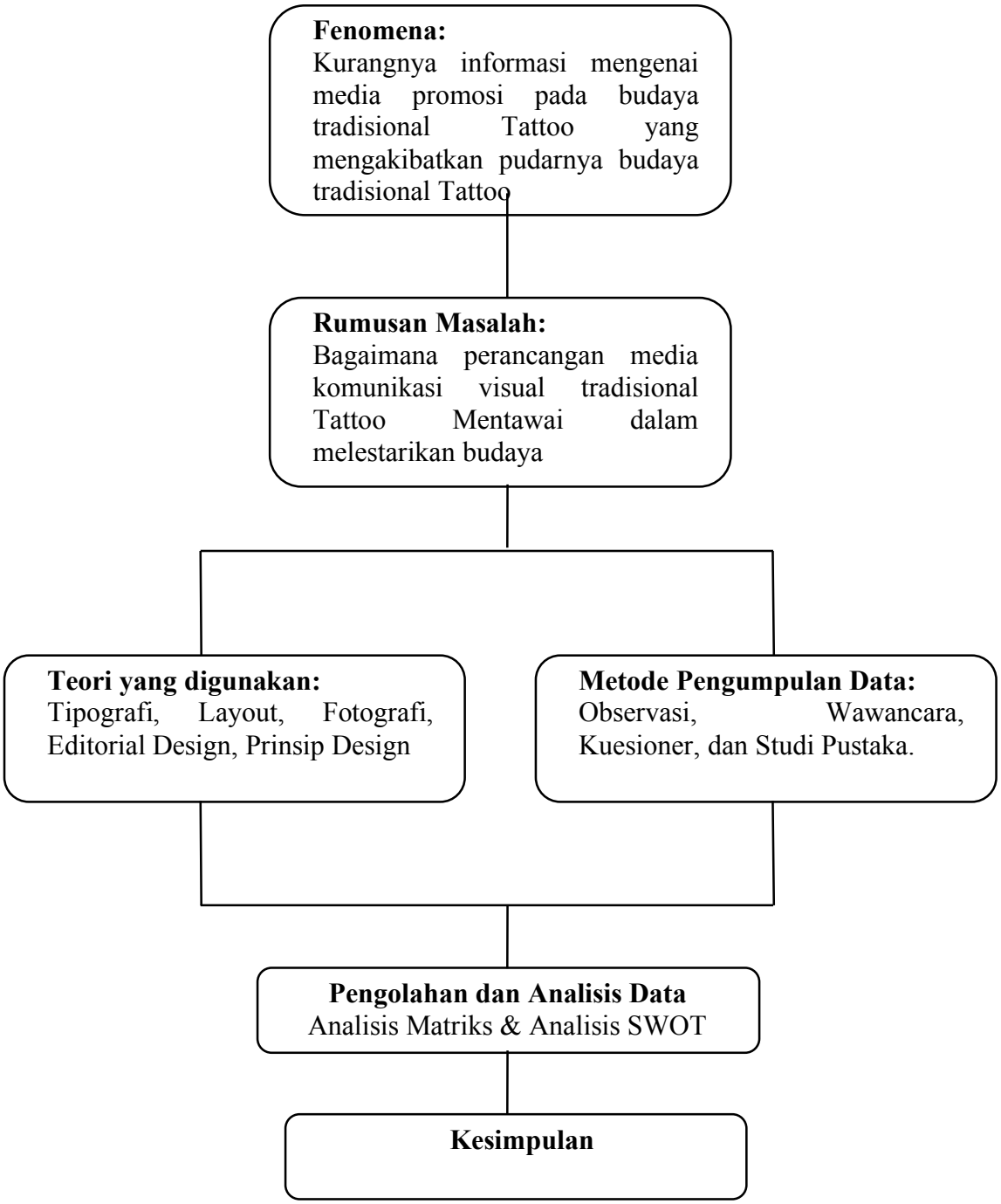

Tabel 1.1 Kerangka Penelitian

1.7 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah dan menjelaskan secara singkat mengapa perlu membuat media komunikasi untuk melestarikan budaya tradisional Tattoo di Mentawai. Identifikasi masalah yang akan dideskripsikan merupakan topik penelitian yang akan peneliti tulis saat merancang penelitian ini. Permasalahan, ruang lingkup, penyempurnaan tujuan penelitian, cara pengumpulan data, kerangka penelitian, dan penulisan sistematis penelitian tentang bagaimana desain media komunikasi dalam merancang media promosi dalam mempertahankan budaya tradisional Tattoo di Mentawai.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan ketertarikan penelitian terhadap terhadap teori-teori sebagai penunjang untuk memecahkan masalah yang telah disampaikan di Bab I. Teori yang akan dicantumkan antara lain teori Tipografi, layout, Photografi, serta warna . Bab ini ditutup dengan kerangka teori dan asumsi.

BAB III DATA DAN ANALISIS DATA

Berisi data-data yang dikumpulkan melalui, wawancara, kuesioner dan Observasi. Dilanjutkan dengan analisis data, ringkasan wawancara, data hasil kuesioner, analisis konten visual, analisis matriks visual, analisis data kuesioner, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini Memuat kesimpulan dari seluruh bab penelitian dan saran yang dapat di gunakan untuk penelitian selanjut nya.